

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman etnis yang tercakup di dalamnya, seperti Etnis Batak, Etnis Jawa, Etnis Melayu, Etnis Minang, Etnis Bugis dan lain sebagainya. Keanekaragaman tersebut memiliki corak yang khas pada kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnik. Setiap suku bangsa memiliki identitas keetnisannya untuk membentuk sebuah ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Termasuk Etnis Melayu yang memiliki kekhasannya sebagai etnis yang beragam dan mempunyai corak kebudayaan yang berbeda. Etnis Melayu merupakan suku bangsa yang hampir ada disetiap pesisir pantai di Indonesia, termasuk salah satunya Etnis Melayu yang ada di Batubara.

Etnis Melayu merupakan salah satu etnis yang terbesar di Indonesia setelah Jawa dan Batak. Ciri khasnya mereka bermukim di pesisir – pesisir pantai khususnya Sumatera dan Kalimantan. Nama Melayu mulai dikenal pada masa berdirinya Kerajaan Malayu di wilayah Sungai Batanghari, Jambi. Dari sini kemudian tersebar hingga ke Semenanjung Melayu. Rumpun sub Etnis Melayu yang ada di Indonesia, antara lain sebagai berikut Melayu Deli, Melayu Tamiang, Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Bengkulu, Melayu Bangka, Melayu Palembang, Melayu Pontianak dan lain sebagainya. (*sumber online: www.wikipedia.com/suku_melayu_indonesia// diakses tanggal 15 Januari 2016*)

Selanjutnya peneliti hanya akan membahas tentang Etnis Melayu yang bermukim di Batubara. Etnis Melayu yang ada di Batubara berasal dari Pagaruyung Batu Sangkar, Minangkabau, Kampar dan Siak yang pada mulanya bermigrasi melalui jalur laut dari sungai yang ada di Bengkalis, dari sinilah proses penyebaran Etnis Melayu di Batubara. Menurut catatan Anderson bahwa wilayah ini sudah dihuni sejak tahun 1720 M. Lebih lanjut Anderson menjelaskan bahwa kerajaan Melayu yang ada di Batubara seperti Istana Lima Laras, Kerajaan Indrapura dan lain sebagainya, masih memiliki hubungan dengan Kesultanan Siak yang ada di Riau (Anderson, dalam Suriani 2011:2). Corak kebudayaan yang ada pada Etnis Melayu Batubara mirip dengan orang-orang Minangkabau, seperti ditandai dengan nama kota kampung dan tata cara mereka dalam bergaul.

Walaupun ada sedikit kemiripan dengan orang Minangkabau, namun corak kemelayuan yang ada di Batubara masih terlihat, seperti penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari, hasil budaya tenunan yang menjadi sektor ekonomi bagi masyarakat sekitar, dan ditemukannya meriam sebagai benda peninggalan Sultan Melayu yang pernah menguasai daerah Batubara.

Namun kelompok etnis yang terdapat di Batubara tidak hanya Etnis Melayu melainkan ada Etnis Jawa, Mandailing, Batak Toba dan lain sebagainya. Untuk memahami konteks keberagaman tersebut maka perlulah kita pahami yang namanya relativitas budaya. Budaya itu relative, maka tidak ada standar baku yang bisa diterima oleh semua budaya. Oleh karena itu, apa yang terbaik tentu tidak sama dengan pandangan orang lain. Salah satu akibat yang disebabkan oleh adanya kerelatifan budaya itu bisa adalah munculnya sebuah stereotip. Dalam

konteks keberagaman etnis terutama yang ada di Batubara tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pemberian julukan atau label buruk bagi beberapa etnis yang sering dikenal dengan istilah stereotip. Stereotip itu sendiri adalah prasangka-prasangka terhadap suatu etnis yang hanya ada di kepala untuk menyederhanakan gambaran luas yang ada di masyarakat dan diperkecil dalam gambaran di kepala saja.

Sebuah stereotip mengenai suatu kelompok etnis tertentu itu muncul dari pengalaman seseorang atau sejumlah orang yang menjadi anggota dari kelompok etnis tertentu yang berhubungan dengan para pelaku dari suatu etnik tersebut. Adapun pengetahuan kebudayaan yang bercorak stereotip, yaitu mengenai ciri-ciri suatu etnik menjadi pengetahuan yang berlaku umum dalam kebudayaan dari masyarakat tersebut dan diyakini kebenarannya.

Kajian ilmu sosial atau kajian mengenai keberagaman etnis sering muncul hal-hal yang berkenaan dengan stereotip. Sebab sudah merupakan hal lumrah orang yang memberikan julukan stereotip kepada suatu etnis. Dahulu banyak etnis di Sumatera Utara yang dikaitkan dengan stereotip tertentu. Sampai saat ini stereotip yang ada di masyarakat semakin berkembang untuk memberi label khusus pada etnis yang mendapatkan julukan tertentu.

Berkembangnya stereotip yang dahulunya dikenakan kepada setiap etnis merupakan bagian dari politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda. Tujuannya agar hubungan yang harmonis diantara sesama etnis tidak terjalin. Dengan kata lain agar sesama etnis itu saling mencurigai satu sama lain. Sebab biasanya stereotip yang dikenakan kepada suatu etnis yang mengandung sesuatu

yang negatif dalam arti menonjolkan anggapan yang tidak baik, seperti halnya julukan *“kojo saibu tak kojo mangatus kojo tak kojo saibu mangatus”* yang artinya kerja dapat seribu tak kerja dapat lima ratus kerja tak kerja dapat seribu lima ratus. Stereotip tersebut memiliki pengaruhnya terhadap etos kerja masyarakat Melayu, dimana etos kerja tersebut merupakan sikap, karakter, tingkah laku seorang individu dalam memaknai sebuah pekerjaan yang sedang ia tekuni.

Stereotip mengenai Melayu malas merupakan sebuah citra diri terhadap Etnis Melayu yang memandang Etnis Melayu itu termasuk ke dalam kategori masyarakat yang malas untuk bekerja, artinya disini masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang memiliki karakter yang sangat santai dalam bekerja. Pemicu utamanya adalah karena di pengaruhi oleh kondisi geografis yang mendukung, sebab masyarakat Melayu yang ada di Desa Nenassiam merupakan kelompok etnis yang tinggal dan menetap di daerah pesisir yang ada di Batubara tepatnya di Kecamatan Medang Deras, dengan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sumber daya alam yang mendukung maka masyarakat Melayu dapat dengan mudah untuk mengais rezeki dengan menjadi nelayan, namun yang di sayangkan adalah masyarakat Melayu hanya berfokus untuk menjadi nelayan tanpa ingin beralih profesi ke pekerjaan yang lainnya. Hal inilah yang membuat masyarakat Melayu masih dipandang sebagai masyarakat yang pemalas.

Akibat adanya kemalasan tersebut maka masyarakat Melayu pesisir khususnya yang ada di Desa Nenassiam terlihat terpinggirkan dengan tidak didukungnya sarana dan prasarana serta akses pendukung lainnya untuk

mengembangkan desa mereka. Penduduk Desa Nenassiam masih banyak juga yang tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya, sektor perekonomian penduduknya juga masih terbelah rendah, dan kondisi kebersihan lingkungannya juga terlihat kotor.

Stereotip yang berkembang saat ini memicu timbulnya ketidaknyamanan dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya. Adanya julukan-julukan negatif yang berkembang saat ini dapat menjadi pemicu potensi terjadinya konflik antar kelompok etnis khususnya orang Melayu. Namun pandangan dari masyarakatnya sendiri tidak terlalu menanggapi atau memberikan pengaruh besar di lingkungan sosialnya, justru stereotip tersebut hanya ditanggapi dengan santai dan dianggap hanya becandaan atau seloroan saja. Padahal jika kita sadar bahwa stereotip atau julukan yang diberikan oleh masyarakat yang menjadi pemilik budaya ataupun masyarakat diluar dari pemilik budaya dapat berakibat pada hubungan sosial dimasyarakat, misalnya saja masalah pekerjaan, adat perkawinan, politik, pendidikan, sosial budaya dan lain sebagainya.

Bertolak dari fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai

“Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja (Studi Deskriptif Mengenai Masyarakat Melayu di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara)”

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian dari latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Stereotip Melayu malas dan pengaruhnya pada etos kerja Etnis Melayu di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.
2. Stereotip masyarakat terhadap Etnis Melayu yang mengatakan “kojo seribu tak kojo lima ratus kojo tak kojo seribu lima ratus”.
3. Pandangan masyarakat Melayu dan bukan Melayu terhadap stigma negatif “Melayu Pemalas”.
4. Potensi munculnya konflik yang dapat terjadi sebagai akibat julukan “kojo seribu tak kojo lima ratus kojo tak kojo seribu lima ratus”.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka dengan ini peneliti akan memberi batasan masalah yang akan di teliti, yaitu :

1. Stereotip Melayu malas dan pengaruhnya pada etos kerja Etnis Melayu di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.
2. Pandangan masyarakat terhadap stigma negatif “Melayu Pemalas” di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.
3. Dampak yang ditimbulkan dari stereotip Melayu malas bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana stereotip Melayu malas dan pengaruhnya pada etos kerja Etnis Melayu di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap stereotip Melayu malas ?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari stereotip Melayu malas bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan stereotip Melayu malas dan pengaruhnya pada etos kerja Etnis Melayu di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.
2. Menguraikan pandangan masyarakat terhadap stereotip Melayu malas.
3. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari stereotip Melayu malas bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini mendeksripsikan stereotip budaya Melayu malas dan etos kerja Etnis Melayu sebagai wujud dari keberagaman etnis yang ada di Indonesia dengan menitikberatkan pada stereotip etnis. Agar kiranya tulisan ini nantinya dapat menjadi sebuah rujukan bagi pembaca lainnya.
2. Mampu memberikan kontribusi dalam bidang akademik.
3. Mampu menambah ilmu pengetahuan dibidang antropologi.
4. Dapat memperkaya literatur Antropologi dalam kajian stereotip Etnis Melayu.
5. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi para akademisi maupun masyarakat luas untuk mampu memahami konsep stereotip pada masyarakat Melayu yang ada di Desa Nenassiam Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.